

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS NILAI KEBANGSAAN

Oleh:
Laurencia Primawati*

ABSTRAK

Pendidikan multikultural sebagai paradigma baru yang lahir pada akhir abad XX memiliki visi dan program mempersiapkan generasi muda menghadapi masyarakat dunia global dalam bingkai multikultural. Pendidikan multikultural sebagai program dirancang dengan berpedoman pada dimensi: *content integration*, *knowledge construction*, *prejudice reduction*, *equitable pedagogy*, dan *empowering school culture and social structure*. Melalui rancangan ini, pendidikan multikultural diimplementasikan ke dalam pembelajaran multikultural berbasis nilai kebangsaan untuk menghasilkan subyek belajar yang memiliki kompetensi: (1) berwawasan dan berpengetahuan luas tentang konsep multikulturalisme (*knowledge*); (2) memiliki sikap arif dan bijak sebagai anggota masyarakat yang multikultur (*disposition*); dan (3) memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan dan memberikan alternatif terhadap permasalahan multikultural dalam menjaga integrasi dan keharmonisan (*skill*).

Kata kunci: Pembelajaran, Pendidikan, Multikultural, Nilai

A. Pendahuluan

Dalam UU No.20/2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan, “Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.” Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional berjalan dengan penuh dinamika. Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh dinamika sosial-budaya dari masyarakat Indonesia yang multikultur.

Wacana multikulturalisme dalam konteks pendidikan pada era reformasi saat ini, menjadi isu penting dalam upaya pembangunan masyarakat di Indonesia. Hal ini didasarkan beberapa alasan. *Pertama*, bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman dan oleh karena itu pembangunan manusia harus memperhatikan keanekaragaman tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an maka menjadi niscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus

* Dosen FISIPOL Universitas HKBP Nommensen Medan

didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri di atas keanekaragaman. *Kedua*, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama dari konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep multikulturalisme yang disebabkan karena kurangnya kemauan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Ditengarai bahwa konflik-konflik kedaerahan sering terjadi seiring dengan ketiadaan pemahaman akan keberagaman atau multikultur. Akumulasi kurangnya kesadaran multikulturalisme ini, juga telah berdampak terhadap terhadap perilaku masyarakat yang kurang menghargai ide dan pendapat orang lain, sikap kurang menghargai mutu, karya dan prestasi orang lain, kurangnya kesetiakawanan sosial, tumbuhnya sikap egois, berkurang perasaan atau kepekaan sosial, dan lunturnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Pemahaman terhadap multikulturalisme pada saat ini menjadi kebutuhan urgen bagi manusia Indonesia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pendidikan multikulturalisme bagi bangsa Indonesia dapat dijadikan sebagai wahana, yakni menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya atas dasar nilai-nilai kebangsaan (*core values*) jati-diri bangsa.

Untuk itu tidak berlebihan, jika di era reformasi saat ini, pendidikan multikulturalisme dijadikan sebagai salah satu agenda dalam membangun masyarakat multikultur yang memiliki (*having*) nilai-nilai kebangsaan dan menjadikan (*being*) nilai-nilai kebangsaan itu sebagai kepribadiannya. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan sebagai program berkelanjutan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

Pendidikan multikultural sebagai program persekolahan, dalam aktualisasinya harus diimplementasikan melalui pembelajaran multikultur dalam lingkup mikro di kelas, sebagai *conditioning* membangun habituasi subyek belajar yang mau menerima dan menghargai keberbedaan. Melalui pembelajaran

multikultural, subyek didik dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996) Sekolah sebagai institusi mempunyai fungsi tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi lebih penting lagi sebagai *transfer of values*. Faktualitas perbedaan etnis, agama, ras dan budaya, justru dapat dijadikan pembelajaran dalam membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap subyek belajar dalam membangun multikulturalisme.

B. Pembelajaran Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, (Sleeter and Grant, 1988). Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Dua defenisi di atas, secara filosofis pada hakekatnya menempatkan pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan subyek belajar untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung.

Dasar filosofis ini, dijadikan landasan dalam membangun pembelajaran multikultural atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Banks, 1994); yang bertujuan untuk: (1) membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; dan (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Sedangkan, pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural juga membantu subyek belajar untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu subyek belajar dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan subyek belajar bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan

pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan subyek belajar dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis (Farris & Cooper, 1994).

Dengan demikian, hakekat pendidikan multikultural adalah mempersiapkan subyek belajar untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para subyek belajar sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005).

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah subyek belajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya. Tujuan pendidikan multikultural dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; dan (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Banks, dalam Skeel, 1995).

Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Paparan di atas, jika dikaji secara cermat, pembelajaran maupun pendidikan multikultural itu berada pada domain afektif dan psikomotor. Sasaran dari ranah ini adalah tumbuhnya kesadaran multikultural dari subyek didik, yakni kesadaran bahwa dirinya hidup pada arena sosial yang tidak selamanya sama dengannya, baik dari aspek etnis, sosial, budaya, ekonomi, maupun agama yang dianutnya sehingga perlu mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai demi terwujudnya keharmonisan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakteristik kompetensi yang demikian ini dapat dicapai jika dan hanya jika dikembangkan dalam proses pendidikan nilai.

Secara konseptual pendidikan nilai merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena pada dasarnya tujuan akhir dari pendidikan sebagaimana tersurat dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3) adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Pendidikan nilai secara substantif melekat dalam semua dimensi tujuan tersebut yang memusatkan perhatian pada nilai aqidah keagamaan, nilai sosial keberagamaan, nilai kesehatan jasmani dan ruhani, nilai keilmuan, nilai kreativitas, nilai kemandirian, dan nilai demokratis yang bertanggung jawab (Winataputra dan Budimansyah, 2007). Konsep dasar pendidikan nilai ini secara

teoritik menggambarkan “...*value is neither taught nor caught, it is learned*”, yang artinya bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Yang perlu diingat adalah bahwa kenyataan menunjukkan bahwa proses belajar tidaklah terjadi dalam ruang bebas-budaya tetapi dalam masyarakat yang syarat-budaya karena kita hidup dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi untuk menghasilkan manusia yang berkeadaban.

Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran multikultural khususnya di Indonesia selayaknya dirancang dan diprogram berorientasi pada nilai-nilai budaya berkeadaban dengan berdasar pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan. Melalui habituasi pembelajaran multikultural, nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam pembelajaran di kelas dan di sekolah yang berdampak bagi kepribadiannya sebagai warga masyarakat, bangsa dan negara.

C. Dimensi dan Pendekatan Pembelajaran Kesadaran Multikultural

Banks (1993; 1994), mengidentifikasi ada lima dimensi pembelajaran kesadaran multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai program yang mampu merespon terhadap perbedaan subyek belajar yakni:

- (1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- (2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu

- siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;
- (3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotype, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.
- (4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

- (5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Dalam kaitan ini, disarankan agar pembelajaran multikultural menggunakan pendekatan perspektif ganda. Dengan pendekatan ini membantu subyek belajar untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya (Savage & Armstrong, 1996). Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong subyek belajar untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan subyek belajar untuk berempati. Hasil penelitian (Byrnes, 1988) membuktikan bahwa subyek belajar yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Subyek belajar juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda (Walsh, 1988). Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel (Byrnes, 1988). Subyek belajar yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang, mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain, dan mengurangi stereotipe negatif tentang budaya orang lain.

Pandangan dari pakar di atas, menunjukkan, penerapan pendekatan perspektif ganda dalam pembelajaran multikultural mengandung dua sasaran yakni meningkatkan empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

D. Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Ulasan di atas, menggambarkan urgensinya pembelajaran multikultural dalam pendidikan multikultural berbasis nilai. Konsekuensi dari pernyataan ini menuntut komponen sekolah sebagai aktor untuk mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah dengan garis besar rancangan sebagai berikut:

- (1) Mengembangkan pembelajaran multikultural yang inovatif, dengan karakteristik: (a) *student centered approach*; (b) *contextual learning* melalui cara mengkaitkan kompetensi dasar dengan tema-tema multikulturalisme yang ada disekitar lingkungan subyek belajar; (c) multi model dan metode serta strategi pembelajaran multikultural; (d) multi media; (e) multi sumber belajar; (f) multi evaluasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- (2) Mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: (a) merumuskan kompetensi pembelajaran multikultural bagi subyek belajar yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*disposition*); (b) menetapkan posisi guru sebagai *director of learning* dalam menerapkan pendekatan multikultural; (c) analisis terhadap latar kondisi siswa yang multikultural; dan (d) mengembangkan materi pembelajaran yang bernuansa multikultural melalui analisis materi yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural.
- (3) Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural, melalui empat tahapan utama, yakni: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pengorganisasian materi (*contents organizing*); dan (4) menyusun format model pembelajaran berbasis multikultural.

Rancangan pembelajaran berbasis multikultural di atas, tidak hanya dirumuskan di atas kertas tetapi yang terpenting diaktualisasikan dalam kehidupan riil di sekolah sebagai program berkelanjutan. Pendidikan multikultural yang berorientasi pada nilai-nilai budaya berkeadaban dengan berdasar pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, kerakyatan dan keadilan, diaktualisasikan dalam pembelajaran multikultural di kelas dan di sekolah untuk menghasilkan luaran subyek didik yang memiliki kompetensi: (1) berwawasan dan berpengetahuan luas tentang konsep multikulturalisme; (2) memiliki sikap arif dan bijak sebagai anggota masyarakat yang multikultur; dan (3) memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan dan memberikan alternatif terhadap permasalahan multikultural dalam menjaga integrasi dan keharmonisan.

E. Penutup

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan subyek belajar dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Pendidikan multikultural dirancang dengan maksud: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam; (2) untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Pendidikan multikultural sebagai program dalam aktualisasinya perlu diimplementasikan melalui pembelajaran multikultural berbasis nilai-nilai kebangsaan. Program ini dirancang sebagai salah satu upaya sekolah sebagai institusi untuk berfungsi dalam menghasilkan anak bangsa yang menghargai dan menghormati keberbedaan serta dapat berinteraksi secara cerdas dalam kehidupan multikultural masyarakat, bangsa dan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling-Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association.
- Banks, J.A. 1993. "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In Handbook of Research on Social Teaching and Learning. New York.: MacMillan.
- Banks, J.A. 1994. Multiethnic Education: Theory and Practice, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- Byrnes, D.A. 1988. "Children and Prejudice". Social Education. 52 (267-271).
- Farris, P.J. & Cooper, S.M. 1994. Elementary Social Studies: a Whole language Approach. Iowa: Brown & Benchmark Publishers.

- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS.
- Savage, T.V., & Armstrong, D.G. 1996. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sleeter, C.E. & Grant, C.A. 1988. *Making Choice for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York. MacMillan Publishing Company.
- Sleeter, C.E. & Grant. 1988. *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Walsh, K. & Agatucci, C. 2001. *Mapping Theories of Multicultural Education*.
- Webmaster@cocc.edumailto:webmaster@cocc.edu
- Winataputra, U.S. dan Dasim Budimansyah (2007) *Civic Education: Landasan, Konteks, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*, Bandung: Program Studi PKn SPS UPI.